Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam
Volume 7 Nomor 1 Tahun 2025
e-ISSN: 2655-8831

KEKERASAN TERHADAP ANAK DI KOTA MALANG (PERSPEKTIF HUKUM ISLAM)

Ghoisul Anwar[1], Dwi Ari Kurniawati[2], Abdul Wafi[3]
Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail : [1]21901012044@unisma.ac.id , [2]Dwi.ari@unisma.ac.id ,
[3]abdulwafi@unisma.ac.id

Abstract

Violence against children is any form of action or behavior that can cause harm, focuses on essential content, refers to important aspects that must be considered to understand, prevent, and deal with acts of violence, violence against children is one of the social problems that continues to increase in Malang. This research aims to analyze the factors that cause violence against children, the forms of violence that occur, and the impact on children's development. This study also examines this phenomenon from the perspective of Islamic law, which emphasizes the protection of children as a mandate that must be maintained. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, then analyzed using Miles and Huberman's method. The results showed that violence against children is influenced by internal factors like harsh parenting. External factors like the social environment and mass media. The forms of violence found with significant impact on children's physical, psychological, and social health. In the perspective of Islamic law, violence against children is prohibited, except in the context of education, with certain restrictions. This research provides recommendations to communities, government, and academics to raise awareness and protect children from violence.

Keywords: *Violence against children, Islamic Law, Children's Protection*

A. Pendahuluan

Anak adalah anugerah dari tuhan yang maha kuasa, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Anak sebuah titipan yang akan dimintakan pertanggungjawabannya di akhirat nanti. Oleh sebab itu seorang anak harus dijaga, dididik, dan dirawat secara benar agar sang anak bisa menjadi penolong dunia dan akhirat, seperti yang di jelaskan dalam Al-quran surat *Al-Kahfi* (18: 46):

الْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ٤٦

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi tuhannya serta lebih baik untuk untuk menjadi harapan.

Kehadiran anak dalam keluarga ibarat hiasan kehidupan di dunia (zinatu al-hayatu ad-dunya) dan tujuan cinta kasih (hub asysyahawatu). Al-qu'ran

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index

menegaskan bahwa anak yang Allah SWT titipkan kepada orang tua adalah ujian keimanan bagaikan barang yang harus di jaga, dirawat, dan di didik. Semua tergantung cara orang tua mendidik, anak bisa menjadi musuh dan bisa menjadi penyejuk hati. Anak memiliki banyak peran maka dari itu pemerintah ikut serta menpukulin masalah yang berkaitan dengan anak di tanah air.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." Anak juga memiliki hak asasi manusia dan menjadi dasar kebebasan, keadilan, dan perdamaian di seluruh dunia. Disayai bahwa anak memerlukan pengasuhan, perawatan, dan perlindungan Hukum khusus selama masa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mentalnya, baik sebelum maupun sesudah dilahirkan.

Seorang anak sedang melalui proses kedewasaan, Fase dimana anak sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi seperti ini akan menimbukan beberapa hal kemuntidakinan, darin kesalahan dalam tindakan Anak hingga tragedi Kejahatan remaja. Di sinilah peran orang tua dan pendidik, justru peran orang tua dan pendidikan sebagai kontrol sosial terhadap tumbuh kembang anak. Peran orang tua sangat berpengaruh untuk perkembangan anak agar anak berperilsaya baik.

Awal mula anak berkembang dari lingkungan kelurga. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh adalah tentang baik atau buruknya perilsaya pengasuhan yang ditiru anak. Apabila pola asuh orang tua menerapkan perilsaya yang baik maka anak juga akan meniru perilaku yang baik dan sebaliknya jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka anak juga akan bersikap otoriter dalam hidupnya. Kekerasan yang dialami anak merupakan salah satu bentuk kekerasan psikis/emosional dan dapat juga bersifat fisik dan seksual.

Pemerintah menetapkan masalah yang berkaitan dengan anak berdasarkan pada pasal 28 ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan, serta perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi.”

Kekerasan terhadap anak dalam keluarga apapun bentuk dan alasannya adalah sesuatu yang dilarang dan bertentangan dengan Hukum dalam perspektif undang-undang Perlindungan Anak, karena merupakan salah satu tindakan yang melanggar Hak Asasi Manusia. Dalam perspektif ini, tidak ada toleransi ruang dan waktu bagi tindak kekerasan terhadap anak. Hal tersebut terlihat dari tidak ada definisi dan batasan sejauh mana tindak kekerasan terhadap anak tersebut dapat ditolerir.

Faktanya, kekerasan terhadap anak semakin meluas. Yang lebih menghawatirkan lagi, kekerasan tersebut bersumber dari lingkungan itu sendiri.

Faktanya, banyak anak-anak yang dipaksa dan di tindas masuk ke dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan menjadi korban kekerasan yang menyakitkan, baik di tangan penjahat profesional seperti, pemerkosa, Pencuri, dan lain-lain, tapi bisa juga dari saudara atau bahkan orang tua kandungnya sendiri. Namun kasus dan permasalahan kekerasan yang dialami anak di bawah umur pada umumnya tidak mendapat perhatian serius dari berbagai sektor.

Kekerasan anak terkadang meliputi perlakuan menyakiti fisik, mental, atau seksual kerap terjadi. Dimana masalah-masalah seperti ini masih saja sering di sepelekan masyarakat sehingga menganggap hal ini menjadi masalah internal keluarga. Dimana hal ini tidak layak atau tabu untuk ikut campur bahkan dilaporkan pada pihak yang berwenang.

Terdapat beberapa kerugian ketika masalah kekerasan anak tidak diperkuat melalui analisis akademisi. Anak- anak yang mengalami kekerasan seringkali mengidap gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan dan gangguan stres pasca trauma. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seringkali menunjukkan sifat yang arogan serta anti sosial, seringkali mereka merasa tidak berharga dalam hidupnya. Dan yang paling penting adalah dampak terhadap keluarga dan masyarakat yang memiliki kaitan erat kepada anak yang mendapatkan kekerasan. Sebagian anak juga memilih menyimpang terhadap seksual ketika mengalami kekerasan di dalam keluarga nya. Dari pernyataan diatas adalah bagian dari kerugian yang dialami baik oleh individu maupun sosial apabila hanya dibiarkan menjadi permasalahan yang mendasar. Setelah mengetahui kerugian-kerugian yang mungkin terjadi diatas, penulis mengangkat permasalahan ini melalui analisis akademik yang memperhatikan antara lain sebagai berikut. Peningkatan kesadaran, melalui diskusi terbuka tentang kekerasan terhadap anak membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah ini. Kesadaran yang lebih tinggi dapat memicu tindakan preventif dan membuat orang lebih peka terhadap tanda-tanda kekerasan. Bermanfaat untuk pendidikan dan memberikan informasi, dengan membahas kekerasan terhadap anak, kita dapat mendidik orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan tentang cara mengenali tanda-tanda kekerasan dan cara menangani situasi tersebut. Hal ini termasuk cara melindungi anak dan memberikan dukungan yang tepat. Menjadikan pencegahan, informasi yang jelas tentang dampak dan tanda-tanda kekerasan dapat membantu mencegah kekerasan sejak dini. Masyarakat yang teredukasi lebih mungkin untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan melaporkan kasus kekerasan terhadap pihak terkait. Menciptakan peningkatan kerjasama, diskusi mengenai kekerasan terhadap anak dapat mendorong kerjasama antara berbagai organisasi dan lembaga, seperti

sekolah, rumah sakit, polisi, dan lembaga perlindungan anak, untuk mengatasi masalah secara lebih efektif. Juga menjadikan tindak lanjut penelitian dan pengembangan, pembahasan tentang kekerasan terhadap anak sering kali mendorong penelitian lebih lanjut tentang penyebab, efek, dan strategi intervensi. Ini dapat menghasilkan metode baru dan lebih efektif untuk menangani dan mencegah kekerasan.

Kekerasan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sering kali menimbulkan dampak negatif yang mendalam, terutama bagi korban. Dalam perspektif hukum Islam, kekerasan secara umum dilarang karena bertentangan dengan prinsip kasih sayang dan keadilan yang menjadi landasan ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga martabat manusia, termasuk melindungi individu dari tindakan kekerasan. Larangan ini mencakup kekerasan fisik, verbal, maupun psikis yang tidak memiliki dasar atau tujuan yang dibenarkan oleh syariat.

Meskipun demikian, Islam memberikan ruang bagi tindakan korektif dalam konteks mendidik, asalkan dilakukan dengan cara yang tidak melukai secara fisik atau merusak emosional, seperti yang diatur dalam hadis mengenai pemukulan anak untuk mendidik shalat setelah usia tertentu. Kekerasan yang diperbolehkan ini dilakukan dengan penuh hikmah dan tetap dalam batas-batas yang ditentukan oleh hukum syariat. Dengan demikian, hukum Islam memberikan panduan yang jelas untuk membedakan antara kekerasan yang tidak dibenarkan dan tindakan edukatif yang bertujuan membentuk karakter yang baik sesuai nilai-nilai agama.

Hal ini juga menjadi relevan atas penelitian terhadap program studi yang menjadi jembatan antara akademisi dan masyarakan dalam mengatasi permasalahan permasalahan yang ada di dalam keluarga dan masyarakat. Berbagai bentuk kekerasan terhadap anak dapat terjadi di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat, dan masing-masing memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di Kota Malang, dimana seorang anak tidak ingin mengalamin kekerasan terhadap dirinya sendiri. Sebagian besar yang di alami anak tersebut adalah toxicity, pemukulan, penelantaran yang di lakukan oleh keluarga. Sehingga dalam jangka panjang seorang anak dapat berpengaruh negatif baik dalam perilaku, pemikiran, maupun mentalnya.

Peneliti menemukan hal-hal yang dapat mempengaruhi mental dan fisik anak tersebut, mulai dari pengaruh lingkungan pertemanan sehingga mendapati

perlakuan yang kurang baik dari teman temannya dan kurangnya daya tahan tubuh yang mengakibatkan fisik anak tersebut tidak seperti kebanyakan anak lainnya.
Islam juga sangat detail dalam menjelaskan tentang hak-hak anak. Adapun dalam konteks ini, kekerasan yang di perbolehkan hanya untuk mendidik anak dalam solat sebagai mana yang di jelaskan rosulullah SAW. Rosulullah mewajibkan memukul anak di usia 10 tahun apabila tidak melaksanakan solat, namun hal tersebut ada batasannya jangan sampai anak mengalami cidera seperti luka, patah tulang hingga merenggut nyawa (sebagai peringatan) karna hal itu di larang dalam agama Islam .

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti sebagai dari instrumen penelitian akan mendeskripsikan tentang bagaimana kekerasan terhadap anak di Kota Malang berdasarkan perspektif Hukum Islam dengan jenis kasus deskriptif. Berdasarkan pendekatan yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki tujuan utama yakni untuk mengumpulkan fakta dan data yang terdapat di lapangan dan memahami fenomena yang terjadi secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya kasus kekerasan terhadap anak yang ditemukan. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam fenomena kekerasan terhadap anak, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan judul yang di ambil tentang “Kekerasan terhadap anak di Kota Malang (perspektif Hukum Islam)” maka peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana peneliti akan mendeskripsikan tentang bagaimana Kekerasan terhadap anak di Kota Malang (perspektif Hukum Islam). Berdasarkan pendekatan yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki tujuan utama yakni untuk mengumpulkan fakta dan data yang terdapat dilapangan dan memahami fenomena yang terjadi secara *holistic* dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena pada kejadian alamiah tentang apa yang dialami oleh seorang peneliti yang menjelaskan tentang faktor, bentuk, dampak, dan persepsi secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Moloeng, 2013). Beberapa alasan yang peneliti uraikan dalam memilih pendekatan kualitatif ini karna didalam penelitian dilakukan dalam kondisi sosial yang bersifat alamiah. Sehingga obyek yang diteliti dilakukan secara realita dan apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti karna kehadiran peneliti sendiri tidak cukup mempengaruhi unsur pada obyek tersebut.

Subjek penelitian adalah anak selaku korban kekerasan, orang tua, tokoh agama, dan aparat penegak hukum. Lokasi penelitian meliputi lingkungan di Kota Malang

yang memiliki tingkat kasus kekerasan tinggi yang ditemukan. Analisis Data menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, teknik ini yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yang meliputi kegiatan berikut:

a. Penyajian Data: yaitu sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif.
b. Kondensasi Data: yakni merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian.
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: yakni temuan baru yang sebelumnya belum ada, sehingga dengan kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih berifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian selesai. Dalam penelitian ini dilakukan intepretasi data untuk menjawab tujuan penelitian dalam bentuk naratif.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk dokumentasi serta wawancara yang kemudian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian akan dilakukan sesuai dengan teori dan logika agar lebih terinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan pernyataan yang diteliti.

1. Faktor Kekerasan terhadap Anak

Huda (2008) menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat berasal dari kondisi dan tingkah laku anak, kondisi dan tingkah laku anak tersebut misalanya seperti anak menderita gangguan perkembangan, ketergantungan anak pada lingkungan, anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, anak yang memiliki perilaku yang menyimpang dan tipe kepribadian dari anak itu sendiri. Anak-anak dengan gangguan perkembangan, ketergantungan tinggi pada lingkungan, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan perilaku, atau kepribadian tertentu lebih rentan menjadi korban kekerasan.

menurut Basoeki (Suyanto, 2010:32) faktor penyebab lain mengapa banyak terjadi penganiayaan anak dan penelantaran anak diantaranya Orang tua yang dibesarkan dalam lingkungan kekerasan cenderung mewariskan pola pendidikan serupa kepada anak-anak mereka

Di Kota Malang penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dapat disebabkan berbagai faktor, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwasannya faktor pemicu terjadinya kekerasan terhadap informan adalah faktor internal dari korban kekerasan seperti kesalahan – kesalahan yang dilakukan. Kesalahan korban terkadang merupakan hal yang sepele seperti pernah keluar rumah tanpa izin dan telat mengaji. Informan lain menyebutkan awalnya mama kandung meninggalkannya pada usia 6 tahun dan ia dititipkan pada nenek dari orang tua ayahnya, korban sering dibandingkan dengan saudaranya semenjak menghilangkan sepeda motor. Hal ini menunjukkan bahwa selain kondisi individu anak, persepsi orang dewasa terhadap perilaku anak juga memainkan peran penting dalam terjadinya kekerasan.

2. Bentuk Kekerasan terhadap Anak

Terry E. Lawson dalam jurnal pendidikan psikiater anak mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) menjadi empat jenis. Pertama, kekerasan fisik yang merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menyebabkan cedera atau luka pada tubuh anak. Kedua, kekerasan verbal yaitu penggunaan kata-kata atau ucapan yang dapat merugikan secara emosional, yang meskipun tidak menimbulkan dampak fisik, dapat merusak kesejahteraan emosional anak dalam jangka panjang. Ketiga, kekerasan psikis yang terjadi ketika seorang ibu mengabaikan kebutuhan anak, seperti saat anak merasa lapar atau basah akibat bermain air, sementara ibu lebih memilih untuk fokus pada aktivitas lain dan meninggalkan atau mengabaikan anaknya. Keempat, kekerasan Seksual kekerasan seksual merujuk pada interaksi atau hubungan yang melibatkan anak dan orang dewasa, baik itu orang asing, saudara sekandung, atau orang tua, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seksual pelaku.

Temuan dalam penelitian ini tindakan kekerasan yang diterima infroman berupa sering dimarahi dan dipukuli, bahkan terkadang informan dipukul menggunakan bambu dengan tangan yang diikat dan disekap di kamar mandi, informan juga menyebutkan bahwasannya ia dicekoki sambal cabai dan dipukul menggunakan ikat pinggang kulit di bagian tangan sehingga kuku informan patah.

Informan lain menyebutkan tindakan yang diterima berupa serangan psikis seperti dibandingkan dengan saudaranya yang berasal dari istri pertama ayahnya, tidak jarang informan dikatakan tidak becus, dan bodoh tidak seperti saudaranya yang menurut pelaku lebih pintar dan sopan. Korban merasa tidak sepantasnya ia dibandingkan dengan orang yang mendapatkan kasih sayang dan

juga tanggung jawab pelaku sebagai seorang ayah yakni berupa pembiayaan dalam menuntut ilmu dan juga dalam hal perekonomian.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bentuk kekerasan anak di Kota Malang meliputi bentuk kekerasan fisik, kekerasan verbal, hingga kekerasan emosional yang dialami informan. Hal ini menunjukkan bahwa anak sering menjadi korban dari tindakan yang merusak fisik dan emosinya secara mendalam.

3. Dampak Kekerasan Anak

Siti Nurhasanaha, dkk (2023) menyebutkan anak yang menjadi korban kekerasan verbal maupun nonverbal di rumah akan merasa tidak nyaman dalam lingkungannya. Perlakuan tersebut dapat membuat anak merasa takut, memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Ketika konsep diri anak terganggu, hal ini dapat menyebabkan kepercayaan dirinya menurun, dan dampaknya dapat berlanjut hingga ia tumbuh dewasa.

Kekerasan anak yang dialami informan memberikan dampak yang serius bagi korban, diantarnya informan menyebutkan bahwasannya ia selalu ada keinginan untuk kabur dari rumah bahkan korban menjadi penyuka sesama jenis karena tidak merasakan kasih sayang dan membutuhkan seseorang yang dapat menjaganya. Informan lain menyebutkan ia membenci pelaku dan memiliki keinginan untuk balas dendam pada pelaku yang tidak lain adalah ayah kandungnya sendiri.

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan Siti Nurhasanaha, dkk (2023) anak yang mengalami kekerasan verbal maupun nonverbal di rumah menghadapi situasi yang tidak nyaman, yang berdampak pada ketakutan, pandangan negatif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, hal ini ditunjukkan perilaku informan yang membenci ayah kandungnya sendiri bahkan memiliki keinginan balas dendam sedangkan informan lain ditunjukkan keinginannya untuk kabur dari rumah. Ketidaknyamanan ini merusak konsep diri anak, menyebabkan rendahnya kepercayaan diri yang dapat berlanjut hingga dewasa, hal ini ditunjukkan perilaku informan yang menjadi penyuka sesama jenis.

4. Kekerasan terhadap Anak dalam prespektif Islam

Dalam Al-Quran di jelaskan mengenai kekerasan anak yang mengakibatkan anak terbunuh, dalam Surah Al An'am ayat 151 yang memiliki terjemahan "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh

anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) 'Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.' Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti".

Mengenai "kekerasan" yang dibolehkan dengan tujuan untuk memberikan peringatan kepada anak, dengan cara "memukul" yang dilakukan oleh bapak atau ayah karena seorang anak yang tidak mau melaksanakan shalat padahal ia telah berumur 10 tahun dan sebelumnya sejak ia berumur 7 tahun telah diajari shalat oleh walinya, maka hal ini dapat dianalisis melalui hadis Nabi tentang memukul anak yang tidak melaksanakan shalat setelah usianya sepuluh tahun. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tarmidzi, dan yang lain.

Berdasarkan informan yang merupakan seorang ustad di Kota Malang menyebutkan bahwasannya dalam hukum islam kekerasan terhadap anak tidaklah diperbolehkan kecuali pada kondisi tertentu dan juga ada batasannya, misalnya ketika menyuruh anak yang enggan shalat, dimana dalam kondisi ini tetap terdapat batasan yakni tidak sampai anak mengalami cidera.

Kekerasan terhadap anak yang berujung pada tindakan melukai atau membunuh sangat dilarang, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-An'am ayat 151, yang menegaskan larangan membunuh anak karena alasan kemiskinan, dengan jaminan bahwa Allah akan memberikan rezeki kepada orang tua dan anak-anaknya. Penggunaan kekerasan sebagai peringatan, hadis Nabi yang di riwayatkan Abu Dawud membolehkan tindakan memukul anak dengan syarat khusus, yaitu ketika anak yang telah diajari shalat sejak usia tujuh tahun masih enggan melaksanakan shalat pada usia sepuluh tahun, namun tetap dilakukan dengan batasan tertentu dan tidak menyakitkan secara fisik maupun emosional. Menurut perspektif hukum Islam yang dijelaskan oleh ustad W di Kota Malang, tindakan kekerasan terhadap anak tidak diperbolehkan, kecuali dalam konteks mendidik untuk melaksanakan shalat, dan bahkan tindakan tersebut harus dilakukan dengan batas-batas yang tidak melukai.

D. Simpulan

Studi ini mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kekerasan terhadap anak, termasuk kondisi individu anak dan persepsi orang dewasa terhadap perilaku yang dianggap menyimpang. Bentuk kekerasan yang tercatat meliputi fisik, verbal, dan psikis, dengan dampak yang serius terhadap perkembangan emosional dan kognitif anak. Kekerasan ini juga memiliki implikasi yang mendalam terhadap konsep diri dan perilaku sosial anak.

Dari sudut pandang hukum Islam, terdapat penekanan bahwa kekerasan terhadap anak sangat dilarang, kecuali dalam konteks mendidik dan dengan batasan-batasan tertentu yang tidak menyakitkan secara fisik maupun emosional. Perspektif ini mencerminkan upaya untuk melindungi hak-hak anak sesuai dengan ajaran agama.

Secara keseluruhan, studi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kompleksitas kekerasan terhadap anak di Kota Malang, melibatkan dimensi sosial, psikologis, dan hukum Islam. Penekanan pada perlindungan anak dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan agama menjadi fokus utama dalam menanggapi tantangan ini secara holistik dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

Pasal 15a Undang-Undang Nomor. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

pasal 28 ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup.

Moleong, J.L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitaatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Suyanto, B dan Sanituti,S. 2002*. Krisis & Child Abuse, (Kajian Sosiologis Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak-anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*). Universitas Airlangga Press: Surabaya.

Suyanto. 2002. *Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar, dalam Pekerja Anak: Masalah Kebijakan dan Penanggulangan*. Surabaya: Lutfansa Meditama.

Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. Sage Publications.

Huda, N. (2008). Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial Yang Kronis. Pena Justisia. Vol. VII. No.14.

Siti Nurhasanah (2023), Statistika Pendidikan Edisi ke 2, Jakarta: Salemba Humanika

Siti Nurhasanah, Mulyawan dan Imam Subhi (2022), Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Jakarta : Media Edu Pustaka

Huraerah, A. (2006). Terry E. Lawson Kekerasan terhadap anak. Penerbit: Nuansa Komp. Cijambe Indah, Ujungberung-Bandung.

Al-quran Surah Al-An'am ayat 151 https://quran.nu.or.id/al-anam/151

Al-quran surat Al-Kahfi (18: 46) https://quran.nu.or.id/al-kahf/46

Rizki Damayanti (2023), *"Tinjawan Hukum Islam Terhadap Kekerasan Peempuan Dan Anak"* SKRIPSI BAB 1&2.pdf